

## Analisis Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Sejarah Kelas XI Kurikulum Merdeka

Emilia Pratiwi\*, Joko Sayono  
Universitas Negeri Malang, Indonesia  
\*emiliapратиwi08@gmail.com

### Abstract

*This study is based on the discourse that Indonesia will experience a golden age in 2045 so it is necessary to prepare quality human resources so that it can provide positive things in accordance with what is expected. The education unit is the main gate of success. Not only creating quality human resources but education needs to shape character in accordance with national values to face challenges in the future. Based on this analysis, this study aims to describe the character education contained in the history textbook for class XI of the Merdeka Curriculum provided by the government as a learning facility. This study was conducted using content analysis with the history textbook grade XI Merdeka Curriculum as the subject and character education as the object. The existing data is then analyzed in a qualitative way by reducing data, presenting and drawing conclusions. From the study that has been carried out, a connecting line can be drawn that in the history textbook for class XI of the Merdeka Curriculum, which consists of four chapters starting from the colonialism period to the proclamation, there is character education in accordance with the indicators that have been formulated, which include spiritual, nationalist, independent, shoulder to shoulder, and integrity.*

**Keywords:** *Character Education; History; Textbook*

### Abstrak

Kajian ini berlatar belakang dari wacana Indonesia akan mengalami masa keemasan pada tahun 2045 sehingga perlu mempersiapkan SDM yang berkualitas agar hal tersebut dapat memberikan hal positif sesuai dengan apa yang diharapkan. Satuan pendidikan menjadi gerbang utama keberhasilan tersebut. Tak hanya menciptakan SDM yang berkualitas namun pendidikan perlu membentuk karakter sesuai dengan nilai bangsa untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Berdasarkan pada analisis tersebut kajian ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan karakter yang terkandung dalam buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka yang disediakan pemerintah sebagai fasilitas pembelajaran. Kajian ini dilakukan menggunakan analisis isi dengan buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka sebagai subyek dan pendidikan karakter sebagai obyek. Data yang ada kemudian dianalisis dengan cara kualitatif mereduksi data, penyajian dan mengambil kesimpulan. Dari kajian yang telah dilakukan dapat ditarik garis penghubung bahwa pada buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka yang terdiri atas empat bab mulai dari masa kolonialisme sampai proklamasi telah terdapat pendidikan karakter sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan yang meliputi spiritual, nasionalis, mandiri, bahu-membahu, dan integritas

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Sejarah; Buku Teks*

## **Pendahuluan**

Masa kebangkitan Indonesia akan terulang kembali pada tahun 2045 sebagai bagian dari munculnya fenomena kelompok terkategori usia produktif lebih banyak dan mendominasi daripada kategori usia lainnya (Darman, 2017). Dengan demikian Indonesia perlu mempersiapkan kapasitas generasi muda yang memiliki SDM unggul demi menggapai tujuan Indonesia Emas (Salsabila, 2021). Kunci penting untuk mencapai keberhasilan tersebut adalah melalui pendidikan. Sebagai kebutuhan manusia dalam membentuk karakter diri, pendidikan mempunyai fungsi membawa generasi muda melalui aktivitas belajar supaya bisa memperoleh nilai tinggi dalam kehidupan dan meningkatkan kecakapan individu sebagai strategi bersaing dengan dunia (Putra et al., 2021). Kompleksitas kehidupan menjadi tantangan bagi pendidikan agar mampu menyiapkan anak didik sebagai penerus muda yang memiliki karakter dan bekal wawasan kebangsaan demi kemajuan pribadi anak didik maupun bangsa (Saputro, 2021). Pendidikan menjadi gerbang utama untuk menciptakan SDA unggul yang relevan dengan karakter dan nilai luhur bangsa. Sistematis pendidikan perlu dilakukan dengan terencana sesuai dengan aturan sehingga secara nasional pendidikan mencapai kesuksesan dalam memupuk jiwa nasionalis melalui pendidikan karakter (Mutaqin, 2021).

Pendidikan karakter bukan menjadi hal yang baru bahkan hal ini menjadi topik yang setiap waktu menjadi bahan diskusi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia walaupun pada prosesnya seringkali berganti nama (Gunawan, 2022). Suatu kajian yang penting dalam pendidikan karakter adalah mengenai strategi apa yang efektif untuk segera dimanfaatkan dalam upaya menumbuhkan pendidikan karakter pada anak didik (Rusydi, 2021). Hal ini didasari karena adanya kesenjangan sosial dan perilaku yang menyimpang dari nilai luhur bangsa sehingga terdapat perubahan paradigma agar pendidikan karakter bisa memiliki perhatian lebih dalam pendidikan nasional (Ningsih, 2021). Sebagai tolak ukur kelompok yang membawa perubahan, generasi muda melalui satuan pendidikan perlu diajarkan pendidikan karakter sedini mungkin. Hal ini lantaran pendidikan karakter merupakan bentuk preferensi dalam meningkatkan kualitas manusia yang bermoral dalam membangun bangsa (Salsabila, 2021). Sebagaimana yang terlihat dewasa ini bahwa SDM yang berkarakter menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting terkhusus sebagai bagian untuk menghadapi tantangan global. Untuk itulah satuan pendidikan terkhusus guru yang memiliki kontak erat dengan generasi muda dan sebagai pendidik perlu menyiapkan strategi dan perencanaan pembelajaran tanpa mengecualikan pendidikan karakter dalam proses belajar terutama pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat signifikan untuk menciptakan watak anak didik yang bermartabat sebagai pembentuk sejarah dan pembangun bangsa yang dilandasi rasa cinta kepada ibu pertiwi. Menurut Hasan (Lauza & Aisiah, 2022) pembelajaran sejarah memiliki peluang yang sangat pokok dalam melahirkan budaya dan karakter bangsa. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo (2013), mata pelajaran sejarah yang memiliki fungsi sebagai pendidikan moral, politik, kebijakan, penalaran, dan perubahan. Melalui pembelajaran sejarah anak didik diharapkan dapat memahami dan memiliki kesadaran sejarah guna membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai luhur dan membangkitkan semangat nasionalisme dalam diri. Dengan belajar sejarah yang setiap kisah sejarah terintegrasi dengan pendidikan karakter hal ini mampu mempengaruhi perkembangan moral anak didik karena didalamnya mengandung pengajaran untuk mengidentifikasi dan mengamalkan nilai karakter (Pramitha & Parwati, 2020). Tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai jembatan untuk memberikan informasi faktual berkaitan dengan sejarah yang wajib diketahui oleh seluruh warga negara yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan (Hamid, 2014). Terlepas dari bagaimana

posisi pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan kuat dengan pendidikan karakter, praktik pendidikan harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Sebagai salah satu fasilitas dan alat bantu pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, pemerintah membuat perangkat pembelajaran berupa buku teks yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan sebagai sumber belajar. Buku teks merupakan elaborasi dari substansi pelajaran yang disusun secara runtut yang bertumpu pada tujuan, orientasi belajar dan perkembangan anak didik yang hendak dikembangkan (Susilawati & Aisiah, 2022). Buku teks dioperasikan sebagai petunjuk atau media penyampaian bahan pelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan pada penerapan kurikulum sesuai kapabilitas dan kecakapan yang ada di dalamnya (Febriani, 2021). Buku teks pelajaran menjadi sebuah alat untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan sebab dalam prosesnya tak jarang digunakan sebagai basis belajar anak didik. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap buku penunjang pelajaran wajib dilakukan terlebih dahulu oleh guru sebelum digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memiliki fungsi sebagai media dari program kurikulum pendidikan, pembantu tugas guru, dan sarana efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran (Muslich, 2010). Lima unsur pokok buku teks harus memuat judul buku, esensial substantif, keterangan yang mensupport materi, pengayaan serta evaluasi agar dapat disebut sebagai buku teks yang baik. (Prastowo, 2011). Dalam pembelajaran sejarah, buku teks harus menghadirkan moral dan etika untuk bisa diaplikasikan pada kehidupan (Abdullah, 2023). Pakar ahli telah menyiapkan dan menyusun buku teks sejarah agar bisa dimanfaatkan pada aktivitas belajar yang didalamnya terkandung informasi untuk memahami kejadian yang telah berlalu dengan mengaitkan nilai moral secara kontekstual pada kondisi nyata saat ini dan yang akan datang (Putri & Seprina, 2023). Sebagai faktor pendukung keberhasilan mencapai indikator pendidikan karakter, buku teks sejarah perlu mengintegrasikan materi dengan nilai karakter terkhusus dalam merangsang anak didik berpikir sejarah yang merefleksikan kesadaran sejarah (Shary, 2022).

Sebelumnya telah banyak penelitian yang melakukan analisis serupa pada buku teks pelajaran terutama sejarah. Beberapa diantaranya yakni Masitoh & Sudrajat (2021), Lauza & Aisiah (2022), dan Abdullah (2023). Dari banyaknya penelitian tersebut hal yang menjadikan keterbaruan dalam penelitian ini yakni penggunaan kurikulum dalam buku teks yang masih menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan peneliti bermaksud menganalisis pendidikan karakter pada buku teks Kurikulum Merdeka. Sebagaimana yang diketahui pada Kurikulum ini pendidikan karakter memiliki perhatian khusus terutama dengan adanya P5. Pengkajian buku teks perlu dilakukan oleh guru sebab banyak satuan pendidikan yang mempunyai kecenderungan memilih buku teks berdasarkan pertimbangan keuntungan ekonomi sehingga tidak jarang buku teks yang digunakan memiliki kualitas yang rendah dan bertentangan dengan tujuan pendidikan (Darmawan, 2010). Pengkajian buku teks sejarah dilakukan agar memberikan bantuan pada satuan pendidikan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran terkhusus yang berkaitan dengan aktivitas serta penugasan anak didik yang dilakukan sesuai dengan kemampuan supaya kemandirian belajar anak dapat terbentuk (Febriani, 2021). Aktualisasi pendidikan karakter perlu dioptimalkan dengan membuat dan mengarahkan guru untuk bisa melakukan peninjauan ulang pada isi buku agar dapat disampaikan kepada anak didik nilai karakter yang terkandung didalamnya (Filasari, 2020). Oleh sebab itulah kajian ini bermaksud untuk menganalisis dimensi karakter yang dihadirkan pada buku teks pembelajaran agar memberikan manfaat secara teoritis pada peningkatan dan perbaikan buku teks di masa yang akan datang dan secara praktis dapat digunakan secara optimal pada satuan pendidikan untuk memupuk karakter anak didik.

## Metode

Kajian dalam topik ini dilakukan melalui pendekatan Kualitatif dengan metode analisis isi. Dalam melakukan analisis isi peneliti melakukan identifikasi dengan menggunakan lambang, frasa, kalimat maupun gambar untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Subyek penelitian yang digunakan yakni Buku Teks Sejarah Kelas XI, sedangkan obyek penelitian berupa pendidikan karakter. Indikator pendidikan karakter ditentukan melalui kepustakaan pada buku serta beberapa artikel ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan karakter. Data dianalisis melalui tahapan mereduksi data agar bisa menentukan dan berorientasi pada hal-hal yang relevan dengan topik kajian kemudian data disajikan dalam bentuk teks secara deskriptif sehingga data dapat terorganisir dan tersusun pola hubungan yang dapat dipahami untuk kemudian dapat ditarik sebuah hasil yang final.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pengertian karakter secara harfiah diambil dari kata *character* yang mencakup ciri-ciri psikologis, kepribadian, dan perilaku, yang dapat dipahami sebagai kualitas mendasar yang mencakup kebiasaan yang berpola. (Tsauri, 2015). Meskipun pendefinisian pendidikan karakter masih belum bervariasi dan kebanyakan masih menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak namun banyak ahli yang telah menjelaskan makna pendidikan karakter beberapa diantaranya yang pertama yakni Elkin dan Sweet (Gunawan, 2022) menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah langkah yang dipergunakan untuk memahami manusia ayas nilai etis atau asusila sehingga manusia dapat mengevaluasi suatu kebenaran. Menurut Muklas (2011, dalam Ningsih, 2021) pendidikan karakter berarti perencanaan agar anak didik menyelami, acuh, dan menginternalisasi nilai luhur sampai bisa berkelakuan sebagai makhluk yang sempurna. Menurut Mulyasa (dalam Sofyan, 2015). Pendidikan karakter merupakan langkah mengarahkan perkembangan jiwa anak didik dari sifat bawaanya menuju peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter menjadi langkah dalam melatih anak didik berperilaku setiap hari dengan baik ketika berkelakuan atau berperangai (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Berdasarkan itu bisa ditarik garis jika pendidikan karakter menjadi sebuah strategi melalui pembiasaan agar tercipta kepribadian dan tingkah laku yang baik dengan nilai etis untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan kebenaran agar mencapai peradaban manusia yang lebih baik. Namun demikian menanamkan dan menumbuhkan karakter anak didik tak lantas hanya merubah karakter yang tidak baik menjadi baik saja, tetapi lebih dari itu memiliki fungsi untuk mengoptimalkan karakter yang sebelumnya telah dimiliki oleh anak didik (Sayono et al., 2015).

Pendidikan karakter biasanya dianalisis melalui tiga aspek secara teoritis, metodologis dan praktis untuk menghadirkan sudut pandang yang konkret dalam merepresentasikan karakter seorang individu (Ningsih, 2021). Pada satuan pendidikan, pendidikan karakter digunakan sebagai sarana memperkokoh karakter anak didik melalui penyelarasan etik, estetik, literasi, dan kinestetik (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Pendidikan karakter mempunyai tujuan supaya memotivasi kebiasaan berperilaku anak didik, memupuk jiwa leadership sebagai penerus bangsa, melatih anak didik untuk lebih tegar dan berisi secara mental agar tidak melakukan tindakan penyimpangan, memperkuat diri agar terhindar dari perbuatan tercela yang merugikan banyak pihak, dan supaya anak didik mengidentifikasi dan mengamalkan harmoni harkat dan martabat manusia sesuai dengan pancasila (Tsauri, 2015). Ratna Megawangi (dalam Ningsih, 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter difungsikan sebagai strategi mendidik anak didik supaya bisa

menentukan keputusan bijak dan bisa memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan sebagai sarana pembentuk kecakapan dan kepribadian serta pandangan hidup bangsa yang mempunyai martabat sebagai langkah mencerdikkan generasi bangsa. Tiga fungsi utama pendidikan karakter sebagai sarana membentuk potensi, sebagai sarana perbaikan dan penguatan, dan sebagai sarana menyeleksi kontak budaya (Zuchdi, 2010). Dengan itu bisa dinyatakan jika pendidikan karakter menjadi satu diantara hal lain yang sama pentingnya selama membentuk SDM generasi yang sesuai dengan nilai bangsa.

Pendidikan karakter mempunyai beberapa unsur diantaranya sikap, emosi, kebiasaan dan kemauan, kepercayaan, dan konsep diri (Tsauri, 2015). Pendidikan karakter yang perlu dikembangkan oleh bangsa Indonesia meliputi aspek olah hati, olah rasa dan olah pikiran (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Perwujudan pendidikan karakter yang dapat dilihat pada diri anak didik berkaitan dengan interaksinya pada Tuhan, diri pribadi, dengan sesamanya, dan lingkungan (Normawati, 2015). Ciri-ciri individu yang memiliki SDM berkarakter yang kuat meliputi religius, moderat, cerdas dan mandiri (Tsauri, 2015). Ruang lingkup pendidikan karakter yang harus dikembangkan mencakup etik yang meliputi (imtaq, bisa dipercaya, adil, komitmen, berani dan berintegritas), estetik yang meliputi (toleran, kosmopolit, peduli, ringan tangan, dan memprioritaskan kepentingan umum), literasi yang meliputi (kecerdasan, kreativitas, inovatif, reseptif dan curiositas) dan kinestetik yang meliputi (sehat jiwa dan raga, tangguh, handal, kooperatif, determinatif) (Ningsih, 2021). Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) nilai karakter yang perlu dikembangkan diantaranya nilai spiritual, jujur, toleransi, disiplin, kolaboratif, kreatif, mandiri, demokratis, curiositas, nasionalis, komunikatif, cinta damai, rajin melakukan literasi, peka terhadap lingkungan dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019) nilai karakter yang harus dibentuk anak didik meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Dimensi dalam aspek karakter tersebut dijabarkan lebih lanjut di ilustrasi berikut.

Tabel 1. Dimensi Nilai Utama Karakter

Aspek Utama Pendidikan Karakter				
Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong Royong
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taat ibadah</li> <li>• Cinta damai</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Teguh pendirian</li> <li>• <i>Convident</i></li> <li>• Tidak suka kekerasan dan perundungan</li> <li>• Cinta lingkungan</li> <li>• Kolaboratif dengan pemeluk agama lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta tanah air</li> <li>• Toleran</li> <li>• Menjaga dan mengapresiasi budaya sendiri</li> <li>• Tertib hukum</li> <li>• Patriotis</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Unggul</li> <li>• Berkebhinekaan</li> <li>• Mencintai dan melestarikan budaya bangsa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujur</li> <li>• Konsekuen</li> <li>• Memiliki komitmen moral</li> <li>• Adil</li> <li>• Mampu meneladani dan memberikan keteladanan</li> <li>• Setia</li> <li>• Tidak korupsi</li> <li>• Cinta pada kebenaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki etos kerja</li> <li>• Memiliki daya juang</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Tangguh</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Berani</li> <li>• Profesional</li> <li>• Mampu belajar dari pengalaman sepanjang hayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomitmen pada keputusan bersama</li> <li>• Berkolaborasi</li> <li>• Memiliki sikap relawan</li> <li>• Bermusyawarah</li> <li>• Inklusif</li> <li>• Menghargai martabat</li> <li>• Anti diskriminasi</li> <li>• Memiliki solidaritas</li> <li>• Ringan tangan</li> <li>• Memiliki empati</li> </ul>

Sumber: Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019

Menurut Sumaryono (Tsauri, 2015) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi karakter individu yakni motivasi, tujuan dan lingkungan. Menurut Heri Gunawan (2022) faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yakni sifat bawaan, habit, hasrat, dorongan batin, turunan biologis, pendidikan, serta lingkungan. Dalam lingkungan satuan pendidikan, pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal (pemimpin sekolah, aturan, silabus, kurikulum, kredibilitas, kedisiplinan, profesionalisme guru, fasilitas sekolah, visi dan misi sekolah, dan komitmen pembinaan dan pendidikan karakter dari warga sekolah) dan faktor eksternal (keadaan di sekolah, keadaan masyarakat sekeliling sekolah, kalangan keluarga dan peran karakter di masyarakat) (Ningsih, 2021). Dalam menumbuhkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal terdapat langkah dan strategi yang perlu dilakukan diantaranya sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama dalam lingkup nasional, regional dan global (Gunawan, 2022). Satuan pendidikan perlu melakukan seleksi pada nilai karakter yang merepresentasikan indikator tujuan dan visi sekolah sesuai dengan pedoman dan relevansi pembentukan karakter yang ada di sekolah (Hafidz et al., 2023).

Berdasarkan pedoman aplikasi pendidikan karakter di sekolah, semua anggota sekolah wajib ikut terlibat termasuk komponen pendidikan yang mencakup isi kurikulum, sistematika kegiatan belajar dan evaluasi, restorasi dan pengelolaan mata pelajaran, aktualisasi kegiatan ko-kurikuler, dan memantapkan fasilitas sekolah agar tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang bersumber pada pembelajaran di kelas, budaya dan *habit* sekolah serta masyarakat (Baadilla & Rachma, 2021). Menurut Sofyan Tsauri (2015) ada empat hal yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter yang pertama mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, kedua membangun pendidikan karakter melalui budaya pengelolaan sekolah, ketika kegiatan ekstrakurikuler sebagai preferensi penguat pendidikan karakter, dan yang keempat mensinergikan peran sekolah dan lingkungan keluarga dalam mengawasi perilaku anak didik. Aktualisasi pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan belajar sejarah dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya tahap penyusunan rencana secara administratif, tahap pelaksanaan dan implementasi pada pembelajaran sejarah dan yang terakhir tahap evaluasi pendidikan karakter pada aktivitas belajar sejarah (Hardoyo, 2014).

## **2. Relevansi Pendidikan Karakter dan Buku Teks Sejarah**

Buku teks sejarah bertujuan sebagai bahan utama pembelajaran yang dimanfaatkan di satuan pendidikan yang mencakup aktivitas pembelajaran untuk mencapai kecakapan sesuai dengan capaian belajar yang ada. Buku teks sejarah mempunyai peran yang fundamental untuk menciptakan pemahaman akan sejarah dan penciptaan sejarah yang bermakna agar terwujud karakter sejarah pada anak didik (Susanto & Purwata, 2022). Melalui buku teks sejarah anak didik dibawa supaya bisa memahami kompleksitas aktivitas manusia di masa lalu dengan menganalisis relevansi antara peristiwa secara lokal, nasional maupun global (Safitri et al., 2021). Buku teks sejarah difungsikan sebagai pendidikan karakter karena menghadirkan narasi dan cerita yang digunakan dalam pembelajaran untuk menentukan dan menumbuhkan mental dan karakter yang merepresentasikan keteladanan terhadap teks yang dibaca, dimana hal ini bukan tidak mungkin menjadikan pendidikan karakter berpeluang dapat dijalankan dengan efektif (Alfian, 2018). Tujuan yang dibawakan dengan adanya buku teks sejarah adalah supaya anak didik mempunyai kecakapan paradigma sejarah, berpikir sejarah, kesadaran sejarah dan kecakapan praktis sejarah dalam melakukan penelitian sejarah secara sederhana karena kelengkapan yang ditawarkan dalam buku teks sejarah

mencakup materi, aktivitas, pengayaan, refleksi dan asesmen yang melatih anak didik dalam mengaplikasikan kecakapan tersebut setiap hari. Buku teks sejarah memiliki kandungan nilai karakter yang mencerminkan budi pekerti baik sehingga menjadi hal yang sangat fundamental agar bisa dipupuk pada anak didik dengan tujuan agar tercipta generasi muda dengan akhlak mulia yang luhur budi pekertinya (Mulyaningsih & Hakimian, 2021). Sebagai mata pelajaran untuk mengarahkan anak didik agar bisa belajar dari pengalaman, pendidikan karakter memiliki peluang yang besar untuk dapat diajarkan kepada anak didik. Buku teks sejarah memiliki fungsi menjadi alat pembelajaran yang berisi instruksi, alat dalam menyampaikan substansi dalam kurikulum dan sebagai basis pendidikan (Efendi, 2009). Buku teks sejarah dituntut agar bisa menghasilkan narasi yang dapat membangun karakter anak didik. Bagaimana buku teks sejarah bisa membawa anak didik memiliki kesadaran sejarah untuk membentuk karakter menjadi bagian penting yang harus dicermati ketika menyusun buku teks.

Materi yang terkandung dalam buku teks sejarah mempunyai karakteristik yang khas sebagai wujud memperkenalkan perjuangan bangsa dalam merealisasikan cita-cita bersama menjadi negara yang berdaulat, dimana hal tersebut mengandung nilai penting untuk menumbuhkan karakter anak didik menjadi generasi yang memiliki SDM unggul berkarakter (Rulianto & Hartono, 2018). Substansi bahasan dalam sejarah memiliki moral yang bernilai untuk bisa dipetik dan dipupuk pada anak didik agar tercipta generasi sesuai dengan harkat kemanusiaan melalui pendidikan karakter (Ratmelia, 2018). Buku teks sejarah mampu mengarahkan anak didik memahami materi yang direlevansikan dengan kepribadian sebagaimana dewasa ini, tak jarang buku teks sejarah dimanfaatkan sebagai basis utama aktivitas belajar sehingga interaksi pengetahuan dan kepribadian anak didik melekat kuat (Sari et al., 2022). Pembelajaran sejarah yang mengarahkan anak didik untuk mempelajari masa lalu sebagai bagian dari evaluasi kehidupan menuntut buku teks sejarah menghadirkan narasi yang memotivasi anak didik supaya mempunyai empati dan toleransi dalam menyikapi keberagaman yang ada di Indonesia (Abdullah, 2023). Penanaman nilai karakter menjadi tugas penting yang harus dilaksanakan selama pembelajaran sejarah berlangsung melalui pengamatan dan pemahaman nilai karakter yang terkandung pada tiap bab untuk membentuk identitas keindonesiaan (Purwanto, 2021). Pembelajaran sejarah menghadirkan aktivitas belajar yang dirancang sebagai strategi dan dorongan agar tercipta situasi yang bisa menumbuhkembangkan kesadaran sejarah (Sayono, 2013). Melalui aktivitas yang disusun dalam buku teks sejarah anak didik akan dilatih untuk memiliki karakter yang mandiri, kreatif dan kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu, buku teks sejarah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena narasi dan aktivitas yang ditampilkan di dalamnya mempengaruhi pembentukan karakter anak didik.

### **3. Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Teks Sejarah Kelas XI Kurikulum Merdeka**

Buku teks dengan judul “Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI” yang ditulis oleh Martina Safitri, Indah Wahyu Puji Utami dan Zein Ilyas yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Kemdikbud dimana buku tersebut disiapkan Pemerintah sebagai cara memenuhi masalah kekurangan buku pendidikan yang memiliki mutu dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku yakni Kurikulum Merdeka. Pada buku ini terdapat identitas buku yang menjadi satu halaman dengan bagian penafian, kata pengantar, prakata, daftar isi, daftar gambar, petunjuk penggunaan buku, materi pokok mulai bab 1 dengan materi Indonesia masa kolonialisme, bab 2 dengan materi Indonesia masa pergerakan, bab 3 Indonesia pada Masa penjajahan Jepang, dan bab 4 proklamasi kemerdekaan. Selain itu, dalam buku ini juga berisi glosarium, indeks, daftar pustaka dan profil pelaku perbukuan. Adapun

struktur yang terdapat dalam materi pokok setiap bab peserta didik akan menemukan gambaran tema, tujuan pembelajaran, pertanyaan kunci, kata kunci, snapshot, materi pembelajaran yang disertai dengan sumber dan gambar pendukung, aktivitas, ilustrasi, viva historia, refleksi, peta materi, dan asesmen pembelajaran.

Selain menyajikan komponen pendidikan, buku teks sejarah kelas XI Kurikulum Merdeka ini juga menghadirkan pendidikan karakter didalamnya. adapun karakter yang dapat ditemukan sesuai dengan dimensi dan nilai karakter yang disebutkan oleh Tim Penilaian Pendidikan diantaranya yang pertama nilai karakter religius. Dalam nilai karakter ini hal yang ditonjolkan adalah bagaimana anak didik diajak untuk bisa imtaq kepada Tuhan YME, bersyukur, menyukai perdamaian, persahabatan, teguh dalam pendirian, konsisten, menjaga lingkungan, dan mampu berkolaborasi antar agama. Dalam buku teks sejarah ini terdapat narasi narasi yang mendorong anak didik untuk dapat mengembangkan karakter tersebut. Sebagai contoh gambar 1. menampilkan narasi yang mengajak anak didik untuk bisa mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tuhan atas peristiwa yang telah terjadi dan dampak baik yang ditimbulkan setelahnya.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia sudah sangat lama berlalu. Namun, kita sebagai generasi penerus bangsa masih dapat merasakan dampaknya. Peristiwa proklamasi pada 17 Agustus 1945 merupakan sebuah pernyataan tegas dari bangsa Indonesia yang tidak mau lagi berada di penindasan bangsa asing. Kita yang hidup di masa kini dapat menikmati kemerdekaan itu dan tidak harus merasakan hidup di bawah penjajahan. Oleh karenanya, kita semua patut bersyukur atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan susah payah oleh para pendahulu kita.

Gambar 1. Narasi yang Menunjukkan Nilai Religius

Sumber: Safitri et al., 2021

Kedua karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan dimensi dan nilai karakter cinta tanah air, toleran terhadap kebhinekaan, patriotisme, patuh pada hukum yang berlaku, mencintai budaya dan produk negeri, disiplin, mampu menunjukkan sikap apresiatif dan menjaga budaya bangsa. Pada buku ini anak didik dibawa untuk bisa menanamkan karakter nasionalis melalui narasi kebhinekaan dan cinta tanah air sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 2.

Apakah kalian pernah mengetahui, mengikuti atau bahkan datang langsung untuk menyaksikan ajang olahraga Asian Games tahun 2018? Indonesia diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyelenggarakan ajang olahraga terbesar di benua Asia. Momentum ini memberikan sumbangan besar bagi terciptanya rasa solidaritas dan dapat menanamkan jiwa nasionalisme kebangsaan sebagai sesama bangsa Asia. Dari penyelenggaraan ini, kita dapat belajar dari para atlet yang berjuang dalam Asian Games ke-18 ini. Perjuangan para atlet tidak kalah dengan perjuangan para pahlawan karena mampu mengangkat nasionalisme dan perasaan kebangsaan dari kekalahan dan keterpurukan oleh penjajah asing.

Gambar 2. Narasi yang Menunjukkan Nilai Nasionalisme

Sumber: Safitri et al., 2021

Ketiga karakter mandiri yang diidentifikasi melalui dimensi karakter anak didik yang mempunyai etos keras, memiliki daya juang, kreatif, mandiri, tangguh, berani, memiliki sifat profesional dan memiliki kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat. Aspek mandiri dalam buku ini banyak ditonjolkan dalam aktivitas atau penugasan yang

harus dilakukan anak didik. Dimana biasanya anak didik diarahkan untuk dapat mengerjakan tugas secara mandiri. Namun di samping itu, terdapat narasi juga yang mengajak anak didik untuk bisa tangguh dan tidak mudah putus asa terhadap permasalahan yang dihadapi seperti yang terpampang pada gambar 3.

Pernahkah Kalian berpikir bahwa kalian adalah generasi yang melewati periode paling bersejarah dalam jangka waktu 100 tahun ke belakang? Mengapa demikian? Karena Kalian adalah generasi yang merasakan dampak dari krisis akibat Covid 19. Meskipun dirasa berat, pengalaman bertahan dalam situasi sulit seperti ini dapat menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan daya tahan dan daya juang menghadapi segala persoalan kehidupan.

Gambar 3. Narasi yang Menunjukkan Nilai Mandiri

Sumber: Safitri et al., 2021

Keempat karakter gotong royong yang akan terlihat pada anak didik ketika mereka mampu menunjukkan komitmen terhadap keputusan bersama, kerja sama, sikap kerelawanan yang ditunjukkan, toleransi yang diciptakan, bagaimana menyikapi perbedaan agar tidak melahirkan diskriminasi, solidaritas, musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan tolong menolong. Pada buku ini banyak bentuk narasi gotong royong yang dihadirkan terutama berkaitan dengan materi pokok. Bahkan terdapat beberapa narasi yang mengatakan bahwa dalam kondisi terdesak sekalipun kerja sama memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang baik seperti gambar 4.

Tahukah kalian mengapa sebagian pemimpin bangsa Indonesia bersedia untuk bekerja sama? Sebenarnya, para pemimpin kita mengalami posisi yang dilematis dalam menghadapi Jepang. Sebagai pemimpin, tentu saja mereka sangat ingin untuk melindungi rakyat dalam perjuangan menuju Indonesia merdeka. Namun di sisi yang lain, Jepang sangat keras dan kejam dalam menuntut mereka membantu perang Jepang. Dapatkah kalian membayangkan dilema yang mereka alami? Dalam situasi yang serba sulit, mereka menerima ajakan Jepang bekerja sama sambil tetap mencari cara untuk mencapai Indonesia merdeka.

Gambar 4. Narasi yang Menunjukkan Nilai Gotong Royong

Sumber: Safitri et al., 2021

Terakhir karakter integritas yang diwujudkan melalui dimensi karakter yang memiliki kejujuran, tanggung jawab, komitmen terhadap moral, memiliki keadilan dalam bersikap dan berinteraksi, mampu memberikan keteladanan dan meneladani hal baik, setia, tidak memiliki dasar dan kemauan untuk berkorupsi dan mencintai kebenaran. Pada buku ini anak didik diajak untuk bisa meneladani sikap baik dalam menghadapi tekanan agar tidak mudah terpengaruh dan berputus asa seperti pada gambar 5.

Jepang membawa dampak positif, namun tak jarang pula membawa kesengsaraan. Periode penjajahan Jepang yang berat sebenarnya juga menunjukkan bahwa bangsa kita memiliki *resiliensi* yang tinggi. Bangsa Indonesia memiliki ketangguhan yang luar biasa untuk bertahan di tengah berbagai tekanan dan kontrol yang kuat dari pihak Jepang. Tentu saja kita tidak ingin mengalami penderitaan seperti di masa penjajahan Jepang dulu, namun *resiliensi* dari para pendahulu dapat kita jadikan teladan untuk tetap tangguh dalam menghadapi berbagai krisis di masa kini maupun yang akan datang.

Gambar 5. Narasi yang Menunjukkan Nilai Integritas

Sumber: Safitri et al., 2021

Berdasarkan narasi dan dimensi karakter pada buku pelajaran sejarah tersebut guru sebagai fasilitator memiliki posisi yang fungsional untuk mengarahkan anak didik memperhatikan dan mengamalkan pendidikan karakter yang ada agar bisa menciptakan generasi dengan SDM yang berkualitas dan berkarakter dengan harmoni nilai pancasila. Sebagai hal yang melekat kuat pada prosedur pembelajaran, tak jarang guru sebagai fasilitator belajar anak didik memanfaatkan buku teks sejarah menjadi fokus utama basis belajar anak sehingga penting bagi penyusun buku teks sejarah agar memperhatikan optimalisasi sikap, kecakapan dan kognitif yang akan diintegrasikan di dalamnya (Hasudungan, 2021). Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter pada anak didik, guru perlu menyusun dan membuat rincian penilaian karakter sehingga karakter yang dikembangkan oleh anak didik dapat teramati (Mumpuni & Masruri, 2016). Sebagai guru sejarah, penting untuk bisa membantu anak didik dalam menumbuhkan nilai positif dalam pembentukan karakter anak yang tidak lekang oleh perubahan zaman yang berkembang maju kedepannya (Purni, 2023). Mendidik karakter anak, guru perlu mencermati beberapa hal penting diantaranya waktu, kecakapan anak didik, substansi pembelajaran dan perangkat belajar yang dipakai (Irawan & Zuriatin, 2018). Narasi pendidikan karakter tersebut tidak akan dapat diketahui oleh anak didik apabila guru juga tidak memberikan perhatian. Narasi pendidikan karakter tersebut hanya akan menjadi pengisi kekosongan dan pengantar materi saja apabila guru tidak mengarahkan anak didik untuk bisa memperhatikan hal tersebut. Untuk itulah guru perlu menyusun dan menghadirkan kondisi pembelajaran yang berbasis pada penanaman nilai karakter melalui mata pelajaran sejarah sehingga anak didik dapat menumbuhkan sikap bijaksana dan berkarakter unggul dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter menjadi sebuah strategi yang dilakukan melalui pembiasaan agar tercipta kepribadian dan tingkah laku yang baik dengan nilai etis untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan kebenaran agar mencapai peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter menjadi satu diantara hal lain yang sama pentingnya selama membentuk SDM generasi yang sesuai dengan nilai bangsa. Dengan memperhatikan tujuan, prinsip, unsur, faktor pembentuk dan strategi aktualisasi pendidikan karakter, pendidikan formal dapat mengupayakan pendidikan karakter melalui pembelajaran terutama sejarah. Salah satu bentuknya melalui pemilihan buku teks sejarah yang menawarkan dan menghadirkan narasi pendidikan karakter sehingga anak didik akan mendapat motivasi untuk membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Buku teks sejarah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter karena narasi dan aktivitas yang ditampilkan di dalamnya mempengaruhi pembentukan karakter anak didik. Pada buku yang dianalisis telah ditemukan narasi yang menghadirkan pendidikan karakter pada anak didik. Adapun narasi tersebut merujuk pada nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Untuk itu guru memiliki peran yang sangat fungsional untuk mengarahkan anak didik agar dapat mengimplementasikan karakter tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan setiap hari.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, A. F. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Sejarah Kelas XI Semester 2. *Daya Nasional: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 135–140.
- Alfian, S. Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Membaca Kisah Tokoh Sejarah: Menelusuri Pijakannya. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 53–62.

- Baadilla, I., & Rachma, R. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Erlangga. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 7–16.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika: Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87.
- Darmawan, W. (2010). Historiography Analysis Of History Text Book From Neerlandocentric To Scientific. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(2), 99–118.
- Efendi, A. (2009). Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah. *INSANIA Jurnal: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(2), 320–333.
- Febriani, S. W. (2021). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas XI Dalam Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 1 Kebomas. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2), 213.
- Filasari, R. (2020). Wacana Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 90–109.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (5th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–250.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hardoyo, R. (2014). Perlunya Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sejarah DI SMP. *Widya Sari: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Sosial Budaya*, 16(2), 61–73.
- Hasudungan, A. N. (2021). Penggunaan Buku Teks Sejarah Pada Satuan Pendidikan Menengah Atas Dalam Kurikulum 2013. *Education & Learning*, 1(1), 12–19.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Lauza, G. G., & Aisiah, A. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA (Sejarah Indonesia Kelas X Terbitan Kemdikbud dan Sejarah Indonesia Kelas X Terbitan Yudhistira). *Jurnal Kronologi*, 4(1), 196–212.
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2021). Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud dan Erlangga. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 321.
- Mulyaningsih, A., & Hakimian. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(1), 77–94.
- Mumpuni, A., & Masruri, M. S. (2016). Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa Kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 17–28.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutaqin, M. A. (2021). Implementasi Kata Terimakasih, Tolong dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Mencerminkan Jati Diri Bangsa demi Indonesia Emas Pada Tahun 2045. In *Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045*. Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat Publisher.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (M. H. Samiaji, ed.). Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.

- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 48–69.
- Pramitha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688–694.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *KRONIK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 190–197.
- Purwanto, Y. (2021). Analisis Karakter Nasionalisme Dan Toleransi Pada Buku Teks Sejarah Kelas XI: Membangun Jati Diri Bangsa. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2), 115–123.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, M. A. H., Mutiani, & Jumriani. (2021). Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32–36.
- Putri, A., & Seprina, R. (2023). Muatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Paket Sejarah Wajib Di SMAN 2 Kota Jambi. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 147–159.
- Ratmelia, Y. (2018). Analisis Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115–122.
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 75–83.
- Safitri, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Sejarah Untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta Selatan: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Salsabila, A. A. (2021). Peran Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Generasi Emas yang Berdaya Saing. In *Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045*. Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat Publisher.
- Saputro, R. A. (2021). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter. *Sosial, Humanities, and Educational Studies (SHEs'): Conference Series*, 5(3), 141–150.
- Sari, M. P., Sawitri, R., & Susanto, H. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI DI SMA 7 Banjarmasin. *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2287–2291.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 9–17.
- Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D. N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang. *Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 236–256.
- Shary, L. C. (2022). Relevansi Konsep Driyarkara Dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1–6.
- Susanto, H., & Purwata, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *YUPA: Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62.

- Susilawati, & Aisiah. (2022). Analisis Kesesuaian Capaian Pembelajaran IPS Kelas X Dengan Buku Teks Ips Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 265–277.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutohar (ed.)). Jember: IAIN Jember Press.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3, 1–12.